

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah dua atau lebih orang yang tinggal bersama dan mempunyai hubungan karena perkawinan atau kelahiran. Pada umumnya, keluarga terdiri atas orang tua yaitu ayah dan ibu beserta anak-anaknya. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga menjadikan orang tua memiliki tugas dalam pengasuhan atau disebut dengan *parenting*. Brooks (2013) mendefinisikan *parenting* sebagai proses aksi dan interaksi antara orang tua dan anak, kedua belah pihak dapat memberikan perubahan satu sama lain selama anak tumbuh menjadi dewasa. *Parenting* juga berarti orang tua melindungi, memelihara, dan membimbing anak-anaknya dengan menyediakan semua kebutuhannya, baik secara fisik maupun emosional, seperti cinta, perhatian, dan nilai-nilai.

Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dihadirkan dengan orang tua yang lengkap. Terdapat keluarga dengan orang tua tunggal yang membuat struktur dalam keluarga menjadi tidak seimbang. Hal ini disebabkan karena keluarga dengan orang tua tunggal hanya terdiri dari salah satu orang tua yaitu ayah atau ibu saja dengan anak yang bergantung pada mereka. Menurut Duvall and Miller (1995) orang tua tunggal adalah orang tua yang seorang diri membesarkan anak tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab dari pasangannya (Hasanah & Ni'matuzahroh, 2018). Salah satu tugas orang tua ialah tugas pengasuhan yang

pada dasarnya merupakan tugas ayah dan ibu, serta dilakukan secara bersama, namun menjadi tugas seorang diri bagi orang tua tunggal.

Model keluarga dengan orang tua tunggal sudah ada semenjak dahulu dan sudah menjadi hal yang tidak asing lagi untuk saat ini. Menurut census.gov, keluarga dengan orang tua tunggal di Amerika pada tahun 1960 berjumlah 2 juta keluarga. Pada tahun 2018 jumlah itu meningkat menjadi 10 juta keluarga (Bureau, 2018). Data di Kanada pada tahun 2016, menunjukkan bahwa 19,2% dari semua anak di Kanada hidup dengan orang tua tunggal (Statistics Canada, 2017). Beberapa data tersebut menandakan bahwa secara global jumlah keluarga dengan orang tua tunggal cukup tinggi dan terus meningkat.

Di Indonesia sendiri, data mengenai jumlah orang tua tunggal dijelaskan melalui data perceraian yang merupakan salah satu penyumbang penyebab orang tua menjadi orang tua tunggal. Berdasarkan Badan Statistik Indonesia, jumlah pernikahan dan perceraian dari tahun 2016-2018 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2019)

Tahun	Jumlah Pernikahan	Jumlah Perceraian
2016	1.837.185	365.654
2017	1.936.934	374.516
2018	2.016.171	408.202

Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah perceraian yang terjadi dari tahun 2016 hingga 2018 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 ke 2017 mengalami kenaikan sebesar 2,42%. Angka ini mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 ke 2018, yaitu sebesar 8,99% (BPS, 2019). Khususnya bagi jumlah ibu tunggal di Indonesia, Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan

Anak pada tahun 2016 mendapati bahwa di Indonesia setidaknya terdapat 7 juta perempuan berperan sebagai orang tua tunggal dan menjadi kepala keluarga (KPPPRI, 2016). Data tersebut dapat menunjukkan bahwa jumlah ibu tunggal cukup banyak seiring dengan peningkatan jumlah perceraian di Indonesia.

Williams, Sawyer dan Wahlstrom (2006), mengatakan bahwa ibu tunggal memiliki lebih banyak kecenderungan buruk dalam berbagai aspek kehidupan dari pada ayah tunggal, khususnya dalam aspek finansial dan *psychological well-being* (Nuryananda, 2014). Taylor dan Conger (2017) juga menyatakan bahwa pengasuhan menjadi suatu hal yang sangat menuntut dan menekan bagi ibu tunggal disaat ibu tunggal menjadi pengasuh utama dan mencari uang dalam keluarga. Ibu tunggal dilaporkan memiliki sumber emosional yang lebih rendah karena tuntutan pengasuhan anak tanpa adanya dukungan dari pasangan. Martin dan Colbert (1997), mengatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki tingkat stres paling tinggi dalam mengurus tanggung jawab ganda antara pekerjaan dan rumah. Berbagai tanggung jawab yang dimiliki oleh ibu tunggal seringkali menyebabkan terjadinya konflik yang membuat ibu tunggal menghadapi berbagai permasalahan.

Peneliti melakukan *preliminary study* terhadap ibu tunggal untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh ibu tunggal. Berdasarkan data hasil *preliminary study* yang penulis lakukan kepada 23 ibu tunggal yang disebarakan secara *online* pada tanggal 18-21 Februari 2020, ditemukan permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil *Preliminary Study* 1

No	Pernyataan	Ya	Tidak
	Apakah Anda mengalami....		
1	Masalah Emosional	91,3%	8,7%
2	Masalah Finansial	78,3%	21,7%
3	Masalah Sosial	60,9%	39,1%
4	Masalah Pengasuhan	60,9%	39,1%
5	Masalah Antar-peran (<i>dual roles</i>)	65,2%	34,8%

Berdasarkan hasil *preliminary study* tersebut diketahui bahwa terdapat 91,3% ibu tunggal mengalami masalah emosional, 78,3% ibu tunggal mengalami masalah finansial. 60,9% ibu tunggal mengalami masalah sosial, 60,9% ibu tunggal mengalami masalah pengasuhan, dan 65,2% ibu tunggal mengalami masalah antar-peran (*dual roles*). Dari data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas dari ibu tunggal yang menjadi responden mengalami semua permasalahan tersebut. Mayoritas responden yang mengisi pada *preliminary study* merupakan ibu tunggal yang sedang bekerja dan memiliki anak berada pada rentang usia 0-6 tahun.

Kelelahan dan minimnya waktu untuk menjalankan proses pengasuhan bagi ibu bekerja menjadi suatu kesulitan terlebih bagi ibu tunggal, karena harus mengerjakan tugas pengasuhan, urusan rumah tangga, dan hal lain sendiri. Rahma (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ibu tunggal yang bekerja merasa memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan tugas pengasuhan. Keterbatasan waktu yang dialami membuat ibu tunggal kurang dapat melakukan supervisi untuk melakukan proses pengasuhan yang maksimal khususnya pada mendisiplinkan anak dan memantau secara aktif dan rutin kegiatan yang dilakukan oleh anak (Rahma, 2015).

Menurut UU Sidiknas Nomor 20 tahun 2003 anak berusia 0-6 tahun berada pada kategori usia anak usia dini (Depdiknas, 2003). Perkembangan anak usia dini dengan orang tua tunggal dapat rentan mengalami persoalan, salah satunya dalam perkembangan emosinya (Harkness dkk., 2019). Hal ini disebabkan karena mereka hanya dihadapkan oleh satu orang tua saja bukan orang tua yang utuh. Dalam proses perkembangan anak usia dini, struktur keluarga dianggap penting bagi perkembangan anak karena mereka memengaruhi lingkungan pengasuhan anak dan bagaimana ia mempersepsikan terhadap kehangatan dari keluarga yang utuh dan lengkap (Bzostek & Berger, 2017).

Pada tahap ini, anak-anak membutuhkan peran orang tua dan respons lingkungan untuk membentuk perilakunya. Keluarga yang utuh dengan ayah dan ibu diperlukan untuk membantu anak-anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (Lestari & Rahma, 2017). Saat seorang anak menyadari bahwa ia tidak bersama salah satu figur orang tua, maka pada saat itu anak tersebut akan merasa kehilangan, sedih, putus asa, gelisah bahkan dapat membuat anak bertindak kasar, serta membuat anak merasa kurang perhatian dan diabaikan (Ariefin, 2017). Hal tersebut dapat menjadi tantangan pengasuhan bagi ibu tunggal dengan anak berusia dini dalam melakukan tugas pengasuhan.

Penulis melakukan *preliminary study* lebih lanjut untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh ibu tunggal bekerja yang memiliki anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3 Hasil *Preliminary Study 2*

Subjek	Pernyataan
M, 29 tahun	<i>“Terkadang masih terbawa emosi (marah) ketika anak tantrum, pada saat anak tantrum, perasaan lelah, hingga kecewa dan marah terhadap mantan suami muncul sehingga terkadang sulit mengendalikan diri untuk cooling down.”</i>
R, 27 tahun	<i>“Saya single mom bekerja online dan offline serta mendalami dunia literasi. Walau pendapatan belum seberapa tapi saya mau menekuninya. Mengasuh anak dan bekerja membuat tenaga dan pikiran terforsir. Kadang jika dikejar deadline, anak jadi rewel.”</i>
SPW, 36 tahun	<i>“Saya merasa kesepian dan kekhawatiran anak saya memiliki penyimpangan perilaku karena kurang perhatian. Anak saya sekarang sudah ditinggali sendirian dengan pengasuh”</i>
S, 32 tahun	<i>“Saya merasa pengasuhan ibu adalah yang terbaik, bukan kakek nenek atau pembantu pasca perceraian Membagi waktu saya dalam berwiraswasta dan mengasuh anak saya yang masih kecil-kecil. Terkadang ketika kita menyerahkan kepada kakek nenek, mereka kurang peka akan kebutuhan batin anak-anak pasca bercerai”</i>
L, 25 tahun	<i>“Jadwal kantor membuat kurangnya komunikasi atau interaksi antara saya dengan anak. Anak sering rewel dan saya tak tahu harus bagaimana. Saya juga sering merasa tertekan”</i>
B, 35 tahun	<i>“Saya harus menjadi double figur untuk anak saya. Namun saya merasa figur ayah tidak akan pernah dapat sepenuhnya saya berikan untuk anak saya. Anak sering tantrum, kadang sulit di kendalikan, dan keinginannya selalu minta untuk dituruti.”</i>

Dari hasil *preliminary study* tersebut terlihat bahwa ibu tunggal bekerja yang memiliki anak usia dini memiliki beberapa permasalahan yang cukup sama. Permasalahan tersebut diantaranya adalah permasalahan emosi seperti merasa tertekan, kesepian, dan kekhawatiran. Subjek M (29 tahun) mengatakan bahwa ia sulit untuk mengendalikan dirinya, terutama dalam menenangkan diri. Subjek L (25 tahun) mengatakan bahwa ia merasa tertekan untuk menghadapi anaknya, ketika anak tantrum. Begitu juga dengan subjek B (35 tahun), yang mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menghadapi anaknya yang tantrum. Hal ini berkaitan dengan permasalahan lain yang muncul yaitu beberapa subjek

mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui bagaimana untuk menghadapi anak mereka, ketika anak sudah menunjukkan perilaku tantrum dan rewel.

Subjek S (32 tahun) dan SPW (36 tahun), mengatakan bahwa mereka khawatir terhadap pengasuhan anak mereka, yang mereka serahkan kepada orang lain. Subjek SPW (36 tahun) memiliki kekhawatiran akan anaknya yang akan memiliki perilaku menyimpang karena kurang perhatian, sedangkan subjek S (32 tahun) memiliki kekhawatiran akan kebutuhan batin anak mereka yang tidak terpenuhi setelah perceraianya dengan suami. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum merasa puas terhadap pengasuhan yang mereka berikan, yang diperkuat oleh hasil *preliminary study*. Dalam *preliminary study*, penulis juga menanyai terhadap kepuasan mereka terhadap pengasuhan yang mereka lakukan terhadap anak mereka. Hasilnya adalah 5 dari 6 subjek tersebut menjawab belum mencapai taraf kepuasan dalam mengasuh anaknya.

Dari hasil *preliminary study* tersebut mengenai permasalahan yang dialami menunjukkan bahwa adanya persoalan yang mengarah pada rendahnya *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja yang memiliki anak usia dini. Menurut Coleman dan Karraker (2003), *parenting self-efficacy* ibu yang rendah berkorelasi dengan emosi yang dimiliki ibu seperti merasa depresi dan tertekan, kemudian masalah perilaku aktual pada anak, persepsi terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi, gaya koping yang pasif dalam menghadapi permasalahan, dan tingkat stress yang tinggi (Coleman & Karraker, 2003). *Parenting self-efficacy* sangat penting bagi ibu tunggal karena dapat berfungsi sebagai faktor pelindung dari

seorang ibu tunggal, guna mempertahankan dan meningkatkan kualitas pengasuhan meskipun menghadapi berbagai macam tantangan dalam pengasuhan (Jones & Prinz, 2005).

Parenting self-efficacy berangkat dari teori *self-efficacy* Albert Bandura yang berfokus pada ranah *parenting*. Menurut Bandura (1997, dalam Coleman dan Karraker, 1997) *self-efficacy* didefinisikan sebagai suatu keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat melakukan tingkah laku tertentu dengan baik. Oleh karena itu, *self-efficacy* dalam ranah *parenting* menunjukkan sebuah keyakinan individu terhadap keterampilan serta kepuasan yang dimiliki orang tua dalam proses pengasuhan anak (Coleman & Karraker, 1997). Menurut Coleman dan Karraker (2000), *parenting self-efficacy* adalah suatu keyakinan terhadap kompetensi yang dimiliki dalam melakukan peran sebagai orang tua atau persepsi atas kemampuannya untuk memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dan perilaku anak.

Parenting self-efficacy dianggap menjadi suatu variabel yang penting karena kemampuan ibu dalam melakukan praktik-praktik pengasuhan menjadi orang tua sangat berkaitan erat dengan adanya *parenting self-efficacy* yang dimiliki (Coleman & Karraker, 2000). Ibu dengan *parenting self-efficacy* tinggi akan menunjukkan *parenting practices* yang positif. *Parenting practices* tersebut seperti pengasuhan yang responsif, memberikan stimulasi anak dengan benar, serta tidak menghukum anak dengan cara yang salah. *Parenting self-efficacy* yang dimiliki ibu juga dapat memengaruhi strategi koping ibu dalam menghadapi berbagai permasalahan, khususnya strategi koping yang aktif.

Coleman dan Karraker (2003), menjelaskan bahwa *parenting self-efficacy* dapat membantu ibu untuk melakukan tantangan pengasuhan khususnya terhadap pengasuhan anak usia dini karena dua alasan. Pertama, tugas pengasuhan yang terkait dengan pengasuhan yang efektif pada anak usia dini akan sering berubah dari masa bayi sebagai respon terhadap kemampuan anak usia dini yang terus berkembang. Ibu sebagai orang tua harus mengembangkan banyak perilaku pengasuhan anak yang baru dan sesuai. Menurut teori *self-efficacy* dan penelitian yang berkaitan, menemukan bahwa keterampilan pengasuhan ibu difasilitasi oleh *parenting self-efficacy* (Bandura, 1989). Kedua, pentingnya *parenting self-efficacy* dapat memprediksi perilaku yang positif cenderung akan meningkat meskipun orang tua dalam keadaan yang penuh tekanan dalam proses pengasuhan (Bandura, 1989). Pengasuhan pada tahapan usia anak dini dianggap penuh dengan tekanan karena sebagian besar anak dengan usia ini mulai aktif bergerak dan berpindah, mulai mengenali dan berinteraksi dengan lingkungan, serta mengetes batas kemampuan mereka dengan mencari tantangan baru untuk meningkatkan kemandirian mereka dari *caregiver* utama mereka (Coleman & Karraker, 2003a).

Menurut Coleman dan Karraker (1998), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *parenting self-efficacy*, diantaranya adalah pengalaman masa kecil orang tua berdasarkan kepada bagaimana pengasuhan orang tua mereka saat mereka masih kecil serta dinamika hubungan kelekatan orang tua dengan pengasuhnya, budaya atau lingkungan komunitas, pengalaman dengan anak sebelumnya baik anak kandung maupun anak orang lain, tingkat kesiapan orang tua baik dalam segi kognitif dan perilaku orang tua, dan dukungan sosial. Dari

beberapa faktor tersebut, banyak penelitian sebelumnya yang telah meneliti faktor dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy*. Cutrona dan Troutman (1986), mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu sumber daya yang telah terbukti efektif dalam membantu meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu (Cutrona & Troutman, 1986). Dukungan sosial menunjukkan efek positif dalam memfasilitasi pengambilan peran ibu dalam pengasuhannya (Gao dkk., 2014).

Bandura (1997) menyebutkan bahwa dukungan sosial berupa persuasi verbal dan sebuah tindakan yang bersifat mendorong dapat memberikan pengaruh positif terhadap *parenting self-efficacy* ibu. Sejalan dengan hasil dari penelitian Young (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* (Young, 2011). Raikes dan Thompson (2005) menjelaskan bahwa ketika dukungan sosial melemah, *parenting self-efficacy* juga akan berkurang. Penelitian ini juga menyatakan bahwa sistem dukungan sosial yang kuat dapat melindungi *parenting self-efficacy* ibu dari adanya tekanan-tekanan yang dirasakan (Young, 2011). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketika dukungan sosial yang diterima oleh ibu meningkat, *parenting self-efficacy* ibu juga akan semakin tinggi dan praktik pengasuhan yang dilakukan akan menjadi lebih positif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latief (2013) dan Albintary, Rahmawati, dan Tantiani (2018) meskipun meneliti pada orang tua dengan konteks yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Latief (2013) bertujuan untuk menguji hubungan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial secara *perceived* pada ibu dengan HIV/AIDS yang memiliki anak usia

kanak-kanak madya. Hasilnya adalah *parenting self-efficacy* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *parenting self-efficacy* yang dimiliki oleh ibu dengan HIV/AIDS, semakin tinggi juga dukungan sosial yang diterima, begitu juga sebaliknya. Alasan mengapa kedua variabel ini berkorelasi adalah saat pengambilan data peneliti mengobservasi bahwa partisipan berada dalam *support group* yang secara tidak langsung membuat mereka saling berinteraksi, saling memberikan *feedback* dan memberikan persuasi verbal serta bagaimana melakukan *parenting* terhadap anak mereka (Latief, 2013). Sesuai dengan apa yang dikatakan Bandura (1986) serta Coleman dan Karraker (2005), bahwa *vicarious learning*, persuasi verbal, dan umpan balik positif dapat memberikan pengaruh dan juga memelihara *parenting self-efficacy*.

Albintary, dkk. (2013) meneliti mengenai hubungan dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada konteks orang tua yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder*. Hasilnya adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada orang tua anak dengan ASD di kota Blitar (Albintary dkk., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula *parenting self-efficacy* yang dimiliki, begitu juga sebaliknya.

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada orang tua. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima orang tua, maka semakin tinggi pula *parenting self-efficacy*

yang dimiliki oleh orang tua. Penelitian-penelitian tersebut telah menjelaskan mengenai hubungan antar variabel, yaitu menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya mengenai urgensi permasalahan, maka dapat dikatakan pentingnya aspek *parenting self-efficacy* yang dimiliki ibu dalam proses pengasuhan karena memiliki hubungan dengan *parenting practices* yang efektif. Tinggi rendahnya *parenting self-efficacy* ibu khususnya ibu tunggal yang memiliki anak usia dini salah satunya dipengaruhi oleh dukungan sosial. Meskipun ibu tunggal tidak mendapatkan dukungan sosial dari suami, tetapi terdapat orang lain yang dapat memberikan dukungan kepadanya. Menurut Galinsky (2000 dalam Brooks, 2011) perasaan sukses yang dimiliki ibu dapat dipengaruhi juga oleh keberadaan keluarga dan teman-teman yang mendukung (Nuryananda, 2014). Penelitian-penelitian sebelumnya telah menjelaskan mengenai hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Bagaimana apabila kedua variabel ini diteliti pada konteks yang berbeda yaitu ibu tunggal bekerja yang memiliki anak usia dini. Dengan demikian, penulis ingin menguji bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja yang memiliki anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2016 mendapati bahwa di Indonesia setidaknya terdapat 7 juta perempuan berperan sebagai orang tua tunggal dan menjadi kepala keluarga. Menjadi seorang ibu tunggal selain melaksanakan perannya sendiri sebagai ibu yang harus merawat

anaknya dan mengurus urusan rumah tangga, juga berperan sebagai ayah yang bersikap sebagai kepala keluarga dan bertugas mencari nafkah. Ibu tunggal juga memegang tata tertib dalam keluarga, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga (Ni'matuzahroh & Hasanah, 2017). Banyak peran yang dimiliki oleh ibu tunggal seringkali menyebabkan terjadinya konflik yang membuat ibu tunggal menghadapi berbagai permasalahan.

Berdasarkan hasil *preliminary study* yang disebarakan secara online kepada 23 ibu tunggal diketahui bahwa mayoritas dari ibu tunggal yang menjadi responden mengalami beberapa permasalahan. Data hasil *preliminary study* tersebut menunjukkan terdapat 91,3% atau 21 dari 23 orang mengalami masalah emosional, 78,3% atau 18 dari 23 orang mengalami masalah finansial, 60,9% atau 14 dari 23 orang mengalami masalah sosial, 60,9% atau 14 dari 23 orang mengalami masalah pengasuhan, dan 65,2% atau 15 dari 23 orang mengalami masalah antar-peran (*dual roles*). Mayoritas responden yang mengisi pada *preliminary study* merupakan ibu tunggal yang sedang bekerja dan memiliki anak berada pada rentang usia 0-6 tahun.

Permasalahan finansial menyebabkan ibu tunggal harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Bekerja membuat ibu tunggal merasa kelelahan dan minimnya waktu untuk menjalankan proses pengasuhan bagi ibu bekerja menjadi suatu kesulitan, karena harus mengerjakan tugas pengasuhan, urusan rumah tangga, dan hal lain sendiri. Menurut UU Sidiknas Nomor 20 tahun 2003 anak berusia 0-6 tahun berada pada kategori usia anak usia

dini (Depdiknas, 2003). Perkembangan anak usia dini dengan orang tua tunggal dapat rentan mengalami persoalan, salah satunya dalam perkembangan emosinya. Hal ini disebabkan karena mereka hanya dihadapkan oleh satu orang tua saja bukan orang tua yang utuh. Saat seorang anak menyadari bahwa ia tidak bersama salah satu figur orang tua, maka pada saat itu anak tersebut akan merasa kehilangan, sedih, putus asa, gelisah bahkan dapat membuat anak bertindak kasar, serta membuat anak merasa kurang perhatian dan diabaikan (Ariefin, 2017). Hal tersebut dapat menjadi tantangan pengasuhan bagi ibu tunggal dengan anak berusia dini dalam melakukan tugas pengasuhan.

Penulis melakukan *preliminary study* lebih lanjut mengenai permasalahan yang dialami oleh ibu tunggal bekerja yang memiliki anak usia dini. *Preliminary study* diisi oleh 6 ibu tunggal. Subjek yang pertama, M menjelaskan bahwa ia mengalami permasalahan emosional seperti masih terbawa emosi yaitu marah ketika anak tantrum. M juga mengalami perasaan lelah, kecewa dan terkadang masih muncul perasaan marah dengan mantan suami. Hal ini membuatnya sulit untuk mengendalikan atau menenangkan diri. Subjek kedua, berinisial R berusia 27 tahun memiliki 1 anak yang masuk dalam kategori anak usia 0-6 tahun. R menjelaskan bahwa ia bekerja secara *online* dan *offline* serta mendalami dunia literasi. Menurut R mengasuh anak dan bekerja membuat tenaga dan pikirannya terforsir, terkadang apabila R dikejar *deadline* yang harus ia selesaikan anak akan menjadi rewel.

Subjek ketiga berinisial SPW berusia 36 tahun memiliki 1 anak yang masuk dalam kategori anak usia 0-6 tahun. SPW menjelaskan ia mengalami permasalahan emosional seperti adanya rasa kesepian. SPW juga menjelaskan bahwa ia bekerja, sehingga anak harus diasuh oleh orang lain (pengasuh). SPW memiliki rasa khawatir anaknya akan memiliki penyimpangan perilaku karena kurangnya perhatian darinya. Selanjutnya subjek keempat berinisial S yang berusia 32 tahun memiliki 3 anak yang masuk dalam kategori anak usia 0-6 tahun. S menjelaskan permasalahan yang dialami adalah membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak-anaknya yang masih kecil. Menurut S pengasuhan yang terbaik adalah pengasuhan yang dilakukan oleh ibu, tetapi ketika ia bekerja anak-anaknya diasuh oleh kakek neneknya yang menurut S terkadang mereka kurang peka terhadap kebutuhan batin anak-anak pasca bercerai.

Subjek kelima, berinisial L berusia 25 tahun memiliki 1 anak yang masuk dalam kategori anak usia 0-6 tahun. Subjek L menjelaskan bahwa ia bekerja dengan jadwal tempat ia bekerja membuatnya mengalami kekurangan waktu untuk berinteraksi kepada anaknya. Subjek L juga menjelaskan terkait permasalahan anaknya yang sering rewel dan ia tidak mengerti bagaimana harus menanggapi anaknya. Subjek L mengatakan bahwa ia sering merasa tertekan. Subjek keenam, berinisial B berusia 35 tahun memiliki 2 anak yang keduanya masuk dalam kategori anak usia 0-6 tahun. Subjek B menjelaskan bahwa ia berusaha untuk menjadi figur ganda bagi anaknya, yaitu sebagai ayah dan ibu, namun ia merasa tidak pernah bisa untuk memberikan figur ayah secara

sepenuhnya. Subjek B juga menjelaskan bahwa anaknya sering tantrum, sulit untuk dikendalikan, dan meminta untuk selalu dikabulkan apa yang diinginkan.

Dari hasil *preliminary study* tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu tunggal mengalami beberapa permasalahan yang cukup sama dan menunjukkan adanya persoalan yang mengarah pada rendahnya *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja yang memiliki anak usia dini. Menurut Coleman dan Karraker (2003), *parenting self-efficacy* ibu yang rendah berkorelasi dengan emosi yang dimiliki ibu seperti merasa depresi dan tertekan, kemudian masalah perilaku aktual pada anak, persepsi terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi, gaya koping yang pasif dalam menghadapi permasalahan, dan tingkat stress yang tinggi (Coleman & Karraker, 2003c).

Permasalahan emosi yang dialami seperti merasa tertekan, kesepian, dan kekhawatiran. Subjek M (29 tahun) mengatakan bahwa ia sulit untuk mengendalikan dirinya, terutama dalam menenangkan diri. Subjek L (25 tahun) mengatakan bahwa ia merasa tertekan untuk menghadapi anaknya. Masalah perilaku aktual yang muncul pada anak, seperti anak rewel, tantrum, sulit untuk dikendalikan, serta selalu mau untuk dikabulkan apa yang diinginkan. Hal ini membuat beberapa subjek mengalami kesulitan dan tidak mengetahui bagaimana untuk menghadapi anak mereka, ketika anak sudah menunjukkan perilaku tantrum dan rewel.

Subjek S (32 tahun) dan SPW (36 tahun), mengatakan bahwa mereka khawatir terhadap pengasuhan anak mereka, yang mereka serahkan kepada orang

lain. Subjek SPW (36 tahun) memiliki kekhawatiran akan anaknya yang akan memiliki perilaku menyimpang karena kurang perhatian, sedangkan subjek S (32 tahun) memiliki kekhawatiran akan kebutuhan batin anak mereka yang tidak terpenuhi setelah perceraianya dengan suami. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum merasa puas terhadap pengasuhan yang mereka berikan, yang diperkuat oleh hasil *preliminary study*. Dalam *preliminary study*, penulis juga menanyai terhadap kepuasan mereka terhadap pengasuhan yang mereka lakukan terhadap anak mereka. Hasilnya adalah 5 dari 5 subjek tersebut menjawab belum mencapai taraf kepuasan dalam mengasuh anaknya.

Coleman dan Karraker (2000) menjelaskan bahwa *parenting self-efficacy* merupakan suatu keyakinan terhadap kompetensi yang dimiliki dalam melakukan peran sebagai orang tua atau persepsi atas kemampuannya untuk memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dan perilaku anak. Menurut Coleman dan Karraker (1998) salah satu faktor yang dapat memengaruhi *parenting self-efficacy* adalah dukungan sosial. Bandura (1997) menjelaskan bahwa persuasi verbal dan rangsangan emosional adalah sumber utama dari *parenting self-efficacy* seperti pernyataan dukungan dari teman dan keluarga dapat menandakan bahwa upaya pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu dihargai dan dihormati, dan dukungan emosional juga dapat meningkatkan efikasi diri pengasuhan anak dengan membantu ibu mengelola perasaan yang muncul dalam pengasuhan anak.

Menurut Will (dalam Taylor, dkk., 2004), dukungan sosial merupakan sebuah persepsi atau pengalaman individu dimana ia merasa dicintai,

diperhatikan, dihargai, dan dinilai. Sarason (1990) mengatakan bahwa dukungan sosial mencakup dua hal penting yaitu persepsi bahwa terdapat sejumlah orang yang dapat diandalkan oleh individu pada saat membutuhkan bantuan dan adanya persepsi mengenai tingkat kepuasan akan dukungan yang diterima membuat kebutuhannya terpenuhi. Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley (1988) menyatakan bahwa persepsi dukungan sosial merupakan evaluasi subjektif tentang cukupnya dukungan sosial di lingkungan sekitar (Zimet dkk., 1988).

Penelitian yang dilakukan oleh Suzuki, dkk (2009) menunjukkan bahwa adanya kepuasan dari dukungan sosial memiliki implikasi penting bagi *parenting self-efficacy* orang tua (Suzuki, 2005). Bentuk dukungan sosial yang dapat memengaruhi *parenting self-efficacy* orang tua dapat bervariasi antar individu. Hasil penelitian ini memberikan dukungan kuat untuk satu aspek penting dari teori yang terkait dengan konstruk *self-efficacy* yaitu peran dukungan sosial dalam memengaruhi persepsi *parenting self-efficacy* orang tua. Penelitian ini menemukan bahwa *parenting self-efficacy* sangat terkait dengan kepuasan dengan dukungan suami dan teman, bersama dengan dukungan yang diterima dari orang tua pada orang tua dengan anak usia dini (Holloway dkk., 2009).

Dukungan sosial dianggap memberikan efek positif dalam persepsi ibu terhadap kemampuannya dalam proses pengasuhan. Young (2011) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* (Young, 2011). Raikes dan Thompson (2005) menjelaskan bahwa ketika dukungan sosial melemah, *parenting self-efficacy* juga akan berkurang (Raikes & Thompson, 2005). Penelitian ini juga menyatakan bahwa

sistem dukungan sosial yang kuat dapat melindungi *parenting self-efficacy* ibu dari adanya tekanan-tekanan yang dirasakan (Young, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Latief (2013) dan Albintary, dkk. (2018) juga menunjukkan hasil yang sama, meskipun meneliti pada orang tua dengan konteks yang berbeda. Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada orang tua. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima orang tua, maka semakin tinggi pula *parenting self-efficacy* yang dimiliki oleh orang tua. Meskipun ibu tunggal tidak mendapatkan dukungan sosial dari suami, tetapi terdapat orang lain yang dapat memberikan dukungan kepadanya. Menurut Galinsky (2000 dalam Brooks, 2011) perasaan sukses yang dimiliki ibu dapat dipengaruhi juga oleh keberadaan keluarga dan teman-teman yang mendukung.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menetapkan batasan-batasan agar pembahasan masalah menjadi jelas dan menghindari pembahasan masalah yang terlalu melebar, sehingga dapat membuat pembahasan menyimpang dari yang sebenarnya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Ibu Tunggal Bekerja

Ibu tunggal bekerja merupakan dua predikat yaitu tunggal dan bekerja, yang digabung dalam satu objek, yaitu ibu. Ibu tunggal adalah seorang ibu yang belum menikah atau telah menikah yang menyanggah status sebagai *single* yang

dapat disebabkan karena berbagai hal, serta memiliki anak yang tinggal bersama mereka.

Ibu bekerja merupakan seorang ibu yang memiliki peran ganda dimana ia memiliki peran sebagai ibu yang bertanggung jawab dalam melahirkan, membesarkan dan mengasuh anak di rumah sekaligus peran sebagai pekerja untuk mendapatkan penghasilan (Colbert & Martin, 1997).

1.3.2 Memiliki Anak Usia Dini

Menurut UU Sidiknas Nomor 20 tahun 2003 anak usia dini berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun (Depdiknas, 2003). Oleh karena itu, penelitian ini meneliti ibu tunggal bekerja yang memiliki anak berusia 0-6 tahun.

1.3.3 Dukungan Sosial

Dukungan sosial sebagai persepsi yang merupakan evaluasi subjektif tentang cukupnya dukungan sosial di lingkungan sekitar yang terdiri atas tiga jenis sumber dukungan sosial yaitu sumber dukungan dari keluarga, teman, dan *significant other* (Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley, 1988).

1.3.4 Parenting Self-Efficacy

Parenting self-efficacy merupakan suatu keyakinan atas penilaian dan persepsi yang merujuk pada sebuah kompetensi dalam menjalankan tanggung jawab dan perannya sebagai orang tua (Coleman & Karraker, 2003b).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh yang signifikan

antara dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* terhadap ibu tunggal bekerja yang memiliki anak usia dini?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* terhadap ibu tunggal bekerja yang memiliki anak usia dini.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi kepada para pembaca mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* terhadap ibu tunggal bekerja yang memiliki anak usia dini.
2. Menambah kajian mengenai dukungan sosial dan *parenting self-efficacy*.
3. Memberi referensi kepada peneliti lain yang membahas mengenai dukungan sosial maupun *parenting self-efficacy*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja yang memiliki anak usia dini.
2. Memberikan informasi kepada para ibu tunggal agar dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua.